

BAB V

PEMBAHASAN

A. Data Subjektif

Berdasarkan hasil anamnesa pada tanggal 22 Februari 2022 didapatkan data subjektif yaitu Ny.Z mengatakan bahwa bayinya rewel, sulit tidur, sering menangis dan tampak bercak-bercak merah pada lipatan paha dan area kemaluannya. Menurut teori *Diaper rash* merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi dan balita, yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah pada kulit.⁸ *Diaper rash* berpengaruh pada kesehatan, menyebabkan gangguan signifikan pada bayi seperti perubahan perilaku, yaitu meningkatkan tangisan, agitasi, perubahan pola makan dan tidur yang menunjukkan ketidaknyamanan bayi.¹⁰

Ny. Z mengatakan bayinya hanya menggunakan *diapers* dan tidak memakai popok kain. Ibu mengganti *diapers* bayinya hanya 3x sehari. Menurut teori popok sekali pakai atau *diaper* meningkatkan resiko ruam popok, dikarenakan *diaper* tidak memungkinkan udara keluar-masuk seefisien popok kain serta karena menampung cairan di bagian dalam popok. *Diaper* menyerap cairan dengan sangat baik sehingga banyak orang tua memakaikannya terlalu lama, oleh sebab itu *diaper* dapat meningkatkan risiko ruam popok.²⁷ *Diaper rash* sering terjadi karena penggunaan popok yang basah akibat urine dan feses yang dibiarkan terlalu lama, popok yang jarang diganti, kebersihan kulit yang tidak dijaga, dan lingkungan yang tidak baik dan tidak sehat.²⁸

Ny.Z mengganti-ganti merk *diaper* yang digunakan untuk Bayi A dan ibu membersihkan area yang tertutupi *diaper* menggunakan tisu basah pada saat mengganti *diaper* bayi. Menurut teori, efek tisu basah pada kulit tergantung pada bahan dan sistem surfaktan yang digunakan untuk tisu. Surfaktan yang terdapat dalam tisu basah yang berfungsi untuk membersihkan keringat, sebum, endapan, dan minyak di kulit, tetapi interaksi antara surfaktan dan lipid serta protein stratum korneum dapat merusak, potensial mengakibatkan ketegangan kulit, kekeringan, eritema, dan iritasi. Perawatan perianal yang tepat pada bayi yaitu dengan

menggunakan kapas yang dibasahi dengan air hangat atau minyak untuk membersihkan area perianal segera setelah bayi BAB/BAK.¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku ibu terhadap pemakaian diaper dengan kejadian *diaper rash*.²⁹

B. Data Objektif

Pada kasus didapatkan data objektif dengan pemeriksaan fisik yaitu tampak bercak kemerahan pada daerah labia mayora kanan, labia mayora kiri, dan lipatan paha bayi. Sedangkan menurut teori, *Diaper rash* merupakan peradangan pada kulit bayi di daerah sekitar lipatan paha, bokong, dan area kemaluan Bayi.¹⁵ *Diaper rash* merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi dan balita, yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah pada kulit.⁸

C. Analisa

Data subjektif yang diperoleh yaitu bayi A usia 20 hari, rewel, sulit tidur dan sering menangis. Ibu bayi A mengatakan bahwa ada bercak kemerahan pada area kemaluan dan lipatan paha bayi. Ibu mengganti *diaper* bayinya hanya 3x dalam sehari. Data objektif yang diperoleh dari kasus ini yaitu tampak bercak-bercak merah pada daerah labia mayora kanan, labia mayora kiri, dan lipatan paha bayi.

Menurut teori, *Diaper rash* merupakan masalah kulit pada daerah genital bayi dan balita, yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah pada kulit.⁸ Hal itu terjadi karena penggunaan popok yang jarang diganti, popok yang basah akibat urin dan feses yang terlalu lama, dan kebersihan kulit yang tidak dijaga.⁹ *Diaper rash* menyebabkan gangguan signifikan pada bayi seperti perubahan perilaku, yaitu meningkatkan tangisan, agitasi, perubahan pola makan dan tidur yang menunjukkan ketidaknyamanan bayi.¹⁰

Berdasarkan data tersebut dapat ditegakkan analisa yaitu Bayi A usia 20 hari dengan *Diaper Rash*.

D. Penatalaksanaan

Berdasarkan Analisa yang ditegakkan, Penatalaksanaan *diaper rash* yaitu dengan menganjurkan kepada ibu untuk memilih *merk diaper* yang lebih cocok dan ukuran yang tepat untuk bayinya, dikarenakan *diaper* yang kecil atau ketat dapat menyebabkan area yang tertutupi *diaper* tidak ada ruang udara dan mudah terjadi gesekan. Menurut teori, dianjurkan untuk memilih bahan popok yang aman (bahan atau *merk* produk tidak membuat alergi), karena beberapa jenis *diaper* dapat merangsang ruam popok, jika hal itu terjadi, segera ganti *merk diaper* yang lebih cocok.¹⁶ Gunakan *diaper* dengan ukuran yang tepat, *diaper* yang terlalu kecil dapat menyebabkan bokong bayi tidak dapat ruang udara dan mudah terjadi gesekan antara bokong dan *diaper*.²¹ *Diaper* yang terlalu ketat juga akan membuat kulit lebih mudah mengalami gesekan sehingga menyebabkan ruam pada kulit bayi.²⁴

Memberitahu ibu untuk mengganti *diaper* bayinya pada saat bayinya BAK dan BAB atau pada saat *diaper* sudah lembab, dikarenakan kulit yang lembab lebih mudah terkena ruam atau infeksi. Menurut teori, menganjurkan untuk mengganti popok yang telah penuh sesering mungkin.¹⁴ jika menggunakan *diaper*, harus mengganti *diaper* dengan yang baru minimal 4-5 kali dalam satu hari, namun lebih baik lagi jika pemakaian *diaper* diganti lebih dari 5 kali dalam satu hari.²⁵ *Diaper rash* meningkat pada bayi dengan kelembaban yang tidak dijaga. Kulit yang menggunakan popok dapat mengalami perubahan pH, kelembaban yang berlebih karena urine dan iritasi dari enzim feses bayi.¹

Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian, bahwa terdapat hubungan pemakaian popok sekali pakai dengan terjadinya *diaper rash* yaitu, sebanyak 55,2% responden mempunyai kebiasaan pemakaian popok yang lama dan mengalami *diaper rash* berat dan sebagian kecil responden mempunyai frekuensi pemakaian popok sekali pakai dengan kategori cukup lama dan mempunyai anak yang mengalami *diaper rash* sedang sebanyak 3,4%. Hal ini dikarenakan popok sekali pakai terdiri dari lembaran yang tahan air dan lapisannya mengandung bahan penyerap dan

gel poliakrilase sehingga tidak sampai terjadi kulit yang lembab. Kontak/pemakaian lama antara kulit dan kelembaban menyebabkan terganggunya fungsi penahan kulit. Kulit cenderung lebih rentan terhadap gesekan dan lebih mudah mengalami iritasi dan mudah ditumbuhi jamur dan bakteri yang nantinya dapat menyebabkan *diaper rash*.³⁰

Menganjurkan pada ibu sebelum memakaikan popok pada bayi, oleskan minyak zaitun atau *virgin coconut oil* terlebih dahulu pada daerah iritasi agar saat bayi BAK air tinja tidak langsung bersentuhan dengan kulit bayi. Menurut teori, gunakan minyak zaitun karena minyak zaitun akan menjaga kelembaban kulit bayi. Dengan sifatnya sebagai antiseptik oil dapat mengurangi kemerahan pada ruam popok dan mencegah air melakukan kontak langsung dengan kulit yang terkena ruam popok.²⁵

Memberitahu ibu cara mengganti popok yang baik dan benar, yaitu dengan menyiapkan popok bersih, minyak zaitun atau *virgin coconut oil*, handuk, dan air hangat. Cuci tangan ibu, lalu, buka popok, bersihkan area bokong dengan air hangat, hindari menggosok kuat, kemudian keringkan. Selanjutnya, oleskan minyak zaitun atau *virgin coconut oil* yang terkena ruam popok, lalu pakaikan popok bersih. Setelah itu, membersihkan tangan bayi dan cuci tangan ibu. Menurut teori, memberitahu cara penggunaan popok yang tepat, pastikan popok aman dan bersih, serta lakukan penggantian popok secara teratur.¹ selalu membersihkan area terkena popok dengan lembut menggunakan air hangat, hindari menggosok kuat.¹⁰ Dikarenakan gosokan keras kulit akan memperparah kondisi *diaper rash*.²² Ruam pada kulit disebabkan karena kurangnya personal hygiene dan pengetahuan orang tua tentang cara penggunaan popok.²⁴ Sehingga setiap kali ibu mengganti popok bayi, dianjurkan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti popok bayi.

Menganjurkan pada ibu untuk segera datang ke fasilitas kesehatan terdekat jika bercak-bercak merah semakin meluas. Menurut teori, jika ruam semakin meluas dan menimbulkan perlukaan, tindakan medis perlu dilakukan, yaitu dengan memberi nistatin, mikronidazol, klotrimazol, berdasarkan resep dan advis dokter.¹

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada saat penulis melakukan asuhan pada bayi A usia 20 hari dengan *diaper rash* yang pertama, keluarga bayi A sangat responsif sehingga proses pengkajian kasus dapat dilaksanakan dengan optimal, kedua, pembimbing LTA selalu memberikan support dan arahan sehingga penulis menjadi bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penulis dalam melakukan asuhan kebidanan yaitu rumah bayi A cukup jauh dan pada situasi Covid-19 sehingga penulis tidak melakukan kunjungan rumah untuk melakukan asuhan lebih lanjut.